

BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Orientasi kanchah

Penelitian ini dilakukan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet, Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Subjek pada penelitian ini berjumlah dua orang dengan jenis kelamin laki-laki. Usia subjek adalah 33 tahun dan 34 tahun. Kedua subjek berpendidikan SMA.

Subjek pertama (W) berada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jepara Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2018, sedangkan subjek kedua (H) pada tahun 2019. Subjek W merupakan penderita kusta tipe *ulkus* atau luka dan subjek H merupakan penderita kusta tipe reaksi.

4.2 Persiapan pengumpulan data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan berkas dan kebutuhan yang akan digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, yaitu :

1. Mencari informasi melalui saudara yang bekerja di RSUD Kelet mengenai jumlah pasien kusta yang berusia 15-40, tingkat pendidikan SMA, berada di kawasan Unit Rehabilitasi Kusta sebagai subjek screening awal yang akan dipilih untuk menjadi subjek penelitian selanjutnya.
2. Membuat skala screening, interview guide dan observasi yang berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada subjek dan melakukan observasi kepada subjek pada saat penelitian dilaksanakan.
3. Membuat perjanjian dalam penelitian atau informed consent

4. Mengajukan surat kepada Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata untuk membuat surat izin penelitian di Unit Rehabilitasi Kusta. Surat izin penelitian yang diberikan oleh pihak fakultas bernomorkan 602/B. 7.3/FP/I/2020
5. Bertemu dengan Bapak Aris Budi Setyawan, S.KM, M.Kes selaku Kepala Diklat RSUD Kelet, Jepara, provinsi Jawa Tengah untuk menyampaikan izin penelitian di Unit Rehabilitasi Kusta, menyerahkan berkas proposal peneliti, dan mendapatkan surat izin penelitian sebanyak dua lembar yaitu untuk fakultas sebagai surat balasan izin penelitian dan satu diserahkan kepada Bapak Joko Winarno selaku kepala di Unit Rehabilitasi Kusta.
6. Menyiapkan alat yang akan digunakan selama penelitian, yaitu handphone, alat tulis, dan kertas.

4.3 Pengumpulan data penelitian

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 15 Januari hingga 13 Februari di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet, Jepara, provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dimulai dengan pencarian subjek yaitu penderita kusta yang sudah mengalami resiliensi. Pencarian subjek dilakukan dengan cara membagikan skala resiliensi kepada penderita kusta yang berusia 18-40 tahun, berpendidikan minimal SMA, berada di Unit Rehabilitasi Kusta, terdiagnosa kusta. Total subjek *screening* adalah tujuh orang. Setelah melakukan *skoring* terhadap ketujuh orang tersebut ditemukan dua penderita kusta yang sudah mencapai resiliensi dibuktikan dengan mendapatkan skor sebesar 162 dan 172 (*high resilience*).

Sebelum penggalan informasi kepada subjek, peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek penelitian. Selama proses penggalan informasi peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam suara, *notes*, dan pulpen.

Peneliti menggali informasi tidak hanya kepada subjek penelitian, melainkan juga dengan *significant other*. Masing-masing subjek memiliki dua *significant other* yaitu psikolog dan perawat.

Tabel 4.1 Pengumpulan data penelitian

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
15 Januari 2020	14.00-15.30	Penyebaran skala <i>screening</i>
16 Januari 2020	09.00-10.30	Wawancara subjek W
16 Januari 2020	12.00-13.00	Wawancara subjek H
17 Januari 2020	08.54-09.30	Wawancara subjek H
17 Januari 2020	13.00-14.00	Wawancara dengan subjek W
13 Februari 2020	08.45-09.40	Wawancara dengan perawat ruang Nuri (Mbak J)
13 Februari 2020	10.00-12.30	Wawancara dengan psikolog Unit Rehabilitasi Kusta (Ibu S)
13 Februari 2020	13.30-14.00	Wawancara dengan perawat ruang Kepodang (Mas R)

4.4 Hasil dan analisis setiap kasus

4.4.1 Subjek 1

a. Identitas subjek

Inisial : W

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 34 tahun

Lama terdiagnosa kusta : 15 tahun

b. Hasil wawancara

Tahapan resiliensi subjek

1. *Succumber*

Subjek terdiagnosa kusta pada tahun antara 2004 sampai 2005. Berawal dari munculnya bercak putih pada tubuh subjek. Pada awalnya subjek mengira bercak tersebut adalah penyakit kulit seperti panu. Namun, pada saat subjek mengobatinya dengan obat panu tidak memberikan dampak dan subjek masih

merasa kesakitan. Akhirnya subjek mencoba untuk memeriksakan keluhan yang dirasakan kepada dokter, dan dokter mendiagnosa subjek sebagai penderita kusta. Saat mendengar diagnosa dokter, subjek tidak bisa menerima keadaan sebagai penderita kusta.

2. *Survival*

Subjek menyatakan bahwa pada saat awal terdiagnosa kusta subjek tidak merasakan perubahan secara fisik. Saat itu, fisik subjek masih bagus dan masih bisa berjalan dengan normal. Hanya saja, terdapat bercak pada tangan dan kaki, terutama kaki sebelah kiri. Subjek juga mengungkapkan bahwa apabila subjek terluka, luka tersebut sulit sembuh dan mengeluarkan air. Subjek menyatakan bahwa luka tersebut dapat semakin melebar dan menyerang bagian sumsum tulang belakang dan daging pecah.

Subjek menyatakan bahwa dirinya mengalami sensitif pada panas dan tekanan. Tubuh yang terdapat bercak putih menurut penuturan subjek tidak akan bisa berkerengat. Apabila bercak putih tadi tertekan maka akan melepuh dan mengeluarkan darah. Subjek menyampaikan bahwa dirinya mengalami reaksi disebabkan karena bengkak, *senut-senut*, dan demam. Sejalan dengan pernyataan subjek, *significant other* (Mbak J) menjelaskan bahwa subjek mengalami kecacatan pada bagian kaki dan sebagian tangannya mengalami *kiting*. Mbak J menjelaskan bahwa subjek adalah penderita kusta tipe *ulkus/luka*.

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya pada saat awal terdiagnosa kusta tidak mengalami masalah secara psikologis yang cukup berarti. Subjek menjelaskan bahwa dirinya mulai merasakan masalah psikologis pada saat pertengahan dirinya menjalani pengobatan di Unit Rehabilitasi Kusta, subjek merasa minder. Hal ini dikarenakan fisik subjek yang mulai berubah tidak normal

seperti sedia kala. Subjek juga menyatakan bahwa penyakit kusta yang dia derita menyebabkan tubuhnya mengeluarkan cairan dan berbau. Hal ini merupakan salah satu penyebab subjek enggan berkumpul dengan temannya jika terdapat luka ditubuhnya karena penyakit kusta yang dia derita. Sejalan dengan pernyataan subjek, Mbak J juga mengungkapkan bahwa subjek merasa *ewuh* dengan kondisi fisiknya dan membuat subjek menarik diri dari lingkungannya. *Significant other* lainnya (Ibu S) mengatakan hal yang sama bahwa subjek pernah menarik diri dari lingkungan karena perasaan malu dan minder karena kondisinya.

Secara sosial, pada saat awal-awal subjek terdiagnosa kusta, warga dan teman-teman disekitar rumahnya masih menaruh empati pada dirinya. Banyak warga dan temannya yang merasa iba akan keadaan subjek. Hal ini dikarenakan bahwa penyakit yang dialami oleh subjek tak kunjung sembuh. Namun, setelah subjek menjalani beberapa kali pengobatan beberapa teman-temannya mulai menghindari dari subjek. Subjek menyatakan meskipun terdapat beberapa temannya yang menghindari darinya, masih ada keluarga dan temannya yang lain yang masih peduli dengannya. Subjek menyampaikan bahwa temannya yang menghindari darinya disebabkan karena jijik atas kondisi subjek dan takut untuk tertular penyakit yang diderita oleh subjek.

Subjek menerangkan bahwa pernah terjadi peristiwa subjek dikeluarkan dari desanya. Hal ini terjadi karena terdapat salah satu pegawai desanya yang tidak suka akan keberadaan dari subjek. Subjek menyatakan hal itu berawal dari kegiatan doa yang dilakukan oleh subjek, dan saat itu warga yang tidak suka dengannya lewat di depan rumahnya dan menganggap subjek melakukan ajaran sesat, karena saat itu warga tersebut melihat sesosok roh hitam yang ada di

rumah subjek. Kemudian, warga tersebut melaporkan ke orang lain. Subjek menuturkan masalah itu sudah menyebar sampai ke kabupaten asal dia tinggal. Subjek meyakini bahwa tindakan yang dilakukan oleh salah satu warga tersebut didasarkan bahwa ketidakmauan subjek tinggal di kampungnya, karena banyak warga tersebut subjek akan menularkan penyakit kusta dan menjadi wabah bagi desanya.

3. *Recover*

Permasalahan yang dialami oleh subjek tidak membuatnya patah semangat. Subjek berusaha untuk bangkit dan melakukan pemulihan. Sebelum subjek menjalani pengobatan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet, Jepara, Provinsi Jawa Tengah, subjek sudah melakukan pengobatan secara non medis yaitu melakukan pengobatan alternatif dan meminum ramuan dedaunan.

Mbak J menceritakan bahwa subjek datang ke Unit Rehabilitasi Kusta pada tahun 2018. Mbak J menceritakan selama di Unit Rehabilitasi Kusta, subjek melakukan pengobatan secara medis yaitu MDT (*Multi Drugs Rerapy*), dan obat-obatan lainnya. Subjek menjelaskan bahwa selama di Unit Rehabilitasi Kusta, dirinya melakukan pengobatan, perawatan pada lukanya, dan melakukan terapi untuk kakinya. Subjek menjelaskan terapi yang dilakukannya adalah terapi berjalan dan dia mengonsumsi obat empat kali sehari secara rutin yaitu pada pagi, siang, maghrib dan malam hari.

Subjek tidak hanya melakukan terapi secara fisik, subjek juga melakukan terapi secara psikologis. Ibu S menjelaskan bahwa beliau sudah bertemu dengan subjek sekitar empat sampai lima kali untuk melakukan sesi konseling. Konseling yang dilakukan oleh Ibu S mengacu pada konseling humanistik. Melalui konseling yang dilakukan oleh Ibu S, Ibu S menyimpulkan subjek masih

mengalami *up and down*. Ibu S juga memberikan terapi secara humanistik dan CBT. Selain itu, selama sesi konseling Ibu S juga memberi subjek tes grafis dan meminta subjek untuk mengisi skala *self esteem* dan DAS. Tes dan konseling yang dilakukan berguna untuk membantu subjek menyelesaikan masalah secara psikologis yang dialaminya karena penyakit kusta.

4. *Thriving*

Setelah subjek mampu melalui masa keterpurukannya dan melakukan pemulihan. Subjek mampu kembali bangkit dan berfungsi kembali. Hal ini didasarkan subjek mampu mengembangkan kembali kemampuan yang dimilikinya. Subjek menuturkan bahwa dirinya mampu dipercaya oleh orang lain untuk mendoakan apabila ada yang mengalami kesulitan. Tak jarang doa yang dipanjatkan oleh subjek terkabul. Selain itu subjek juga mampu menjalin kembali hubungan dengan orang lain. Hal ini terbukti pada kemampuan subjek dalam bersosialisasi kepada penderita kusta lainnya, tenaga medis, bahkan mantan penderita kusta yang berada di Liposos dan Kampung Rehabilitasi. Sejalan dengan pernyataan subjek, kedua *significant others* juga menjelaskan bahwa subjek termasuk penderita kusta yang mudah bersosialisasi dan membangun keakraban dengan penderita kusta lainnya.

5. *Resilience*

Subjek mampu kembali bangkit dari keterpurukan yang dialaminya, karena dia mampu mengembangkan ciri-ciri resiliensi dalam dirinya dan membuat subjek menjadi penderita kusta yang mengalami resiliensi. Ciri-ciri resiliensi yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness*.

Ciri-ciri resiliensi pada subjek

a. Equanimity

Subjek menjelaskan bahwa dirinya bisa menerima dan menghadapi masalah dengan santai. Cara subjek dalam menghadapi masalah adalah dengan cara mencari solusi atas masalah yang dihadapinya. Subjek memberikan contoh pada saat dirinya mengalami kesulitan secara finansial, subjek tidak pantang menyerah. Subjek berusaha mencari bantuan agar subjek bisa tetap hidup. Mbak J juga menyatakan bahwa subjek tergolong penderita kusta yang bisa santai dalam menghadapi masalah, seperti masalah karena penyakit kusta yang dialaminya. *Significant other* lainnya (ibu S) juga mengungkapkan bahwa subjek dalam mengatasi permasalahan dengan cara merenung dan membutuhkan *me time*. Ibu S menjelaskan bahwa subjek dalam mengatasi masalah tidak melakukan tindakan agresif tetapi lebih merendam dengan cara menarik diri dari sumber permasalahan.

b. Perseverance

Subjek menyampaikan bahwa dirinya termasuk individu yang memiliki sifat gigih dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Subjek menyampaikan bahwa penyakit kusta yang dialami memang memberikan dampak negatif pada hidupnya, tetapi subjek berusaha untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan karena masalah yang dihadapi. Sejalan dengan subjek, Ibu S juga mengungkapkan bahwa subjek memiliki sikap gigih dalam hidupnya. Ibu S memberikan contoh sikap gigih subjek terlihat pada pengalaman subjek dalam mencari pengobatan dan terapi bagi kondisi fisiknya.

c. *Self-reliance*

Subjek menyatakan bahwa ia mengenal dirinya secara seutuhnya, subjek mengetahui setiap kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Adanya kemampuan mengenal dirinya secara utuh membuat subjek mampu memiliki sikap mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan hasil tes grafis yang telah diberikan oleh Ibu S kepada subjek. Dari tes skala tersebut Ibu S menyatakan bahwa subjek sudah mengenal dan memahami dirinya, terbukti pada saat Ibu S memprobing subjek saat *follow up* mengenai tes grafis, subjek menyetujui hasil analisis Ibu S.

d. *Meaningfulness*

Sebagai penderita kusta, subjek merasa bahwa hidupnya memiliki makna dan berharga baik bagi dirinya maupun bagi sekitarnya. Subjek mengatakan dengan adanya kelemahan dalam diri subjek tidak menjadi subjek pasrah tetapi subjek masih bisa berguna untuk sesama walaupun mengalami kelemahan. Sejalan dengan subjek, Ibu S juga menjelaskan subjek menganggap bahwa kehidupannya memiliki makna dan berharga. Hal ini didasarkan pada hasil nilai skor skala *self esteem* dan DAS yang sudah diisi oleh subjek.

e. *Existential aloneness*

Adanya sikap menganggap hidup yang bermakna dan berharga pada kehidupannya membuatnya subjek mampu memahami bahwa hidup yang dijalani adalah unik dan subjek bisa menerima keadaannya secara seutuhnya sebagai penderita kusta. Mbak J juga mengungkapkan bahwa sikap penerimaan subjek atas kehidupannya membuatnya menjadi pribadi yang lebih sabar. Begitu pula Ibu S mengungkapkan bahwa subjek sudah mampu menerima hidupnya sebagai penderita kusta. Ibu S menjelaskan bahwa ketidakterimaan subjek pada awal

terdiagnosa kusta membuatnya semangat untuk mencapai kesembuhan dan menjadikan subjek menerima keadaannya sebagai penderita kusta.

Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada subjek.

Sebagai penderita kusta, bukan hal mudah bagi subjek mampu mencapai tahapan resiliensi. Banyak permasalahan yang dihadapinya tidak menjadikan subjek hanya pasrah akan keadaannya. Subjek mampu bangkit dari keterpurukan juga dikarenakan subjek mengembangkan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada dirinya untuk menjadi penderita kusta yang mengalami resiliensi. Faktor-faktor tersebut membuat subjek mampu melewati setiap tahapan resiliensi dengan baik sampai akhirnya subjek mampu mencapai resiliensi. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi diantaranya adalah *insight*, *initiative*, *optimism*, *causal analysis*, *reaching out*, *Empathy*, dan *humor*.

1. *Insight*

Subjek menuturkan bahwa dirinya termasuk individu yang bisa jujur kepada orang lain tentang dirinya sebagai penderita kusta. Subjek menjelaskan bahwa dirinya selalu terbuka apabila ada orang yang menanyakan pengobatan apa saja yang dilakukan selama ini untuk mengatasi penyakit yang dialaminya. Namun, berbeda halnya dengan *significant other* (Mbak J) yang menyatakan bahwa secara asumsinya subjek belum bisa jujur atas keadaannya kepada orang lain, subjek masih menutupi keadaannya sebagai penderita kusta. Hal ini terjadi karena subjek merasa berbeda dengan orang lain dan kusta merupakan penyakit yang jarang dialami orang banyak orang, terlebih lagi stigma negatif di masyarakat yang menjelaskan bahwa kusta merupakan penyakit yang menular dan menjijikan. Sedangkan, dari sisi Ibu S (*significant other*), memiliki sudut pandang kejujuran subjek kepada dirinya sendiri yaitu subjek sebenarnya bisa

jujur kepada dirinya sendiri atas kenyataan bahwa dirinya penderita kusta, namun acapkali masih memiliki *defense*. Ibu S menjelaskan terkadang saat konseling subjek belum bisa terbuka atas dirinya, asumsi Ibu S terjadinya *defense* dalam diri subjek adalah salah satunya, karena saat konseling selalu ada orang lain, mengingat belum adanya fasilitas yang memenuhi untuk proses konseling antara pasien dan psikolog.

2. *Initiative*

Subjek menuturkan bahwa dirinya mampu mengontrol dirinya saat mengatasi masalah yang dihadapi sebagai penderita kusta. Cara subjek dalam mengontrol dirinya saat mengatasi masalah adalah dengan cara menerima. Subjek menyatakan bahwa sejauh ini usaha yang dilakukan untuk mengatasi penyakitnya adalah dengan melakukan pengobatan, perawatan dan terapi. Sejalan dengan pernyataan *significant other* (Mbak J) bahwa subjek mampu mengontrol dirinya saat menghadapi suatu masalah. Mbak J mengungkapkan biasanya dalam menghadapi masalah subjek berdoa. Bagi Mbak J, subjek memiliki emosi yang stabil dan santai dalam menghadapi masalah. Begitu pula Ibu S (*significant other* lainnya) mengungkapkan subjek memiliki kontrol diri yang baik dan emosinya stabil. Subjek bukan tipe pribadi yang agresif dan tidak melakukan tindakan yang berlebihan, semisal menyakiti diri sendiri, tidak memiliki nafsu makan sehari-hari. Menurut Ibu S, subjek bisa *handling* masalahnya, walaupun beberapa masalahnya ada yang belum terselesaikan.

3. *Optimism*

Subjek mengungkapkan bahwa sejak dirinya terdiagnosa kusta, dirinya sudah memiliki semangat untuk bangkit dan berusaha untuk kembali normal. Subjek memiliki prinsip bahwa saat dia menderita suatu penyakit maka akan ada

obatnya. Bagi subjek berapa lama penyakit yang dialaminya itu adalah kehendak Tuhan yang terpenting subjek sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi penyakitnya. Sejalan dengan pernyataan dari *significant other* (Mbak J) yang menyatakan bahwa subjek memiliki sikap optimis. Mbak J menyampaikan bahwa subjek pernah berkata kepadanya bahwa kusta bisa sembuh dengan menggunakan MDT. Mbak J juga menerangkan bahwa sikap optimis subjek bisa terlihat dari usaha yang dilakukan oleh subjek, saat subjek melakukan fisioterapi di Solo. Sesuai dengan Mbak J, Ibu S (*significant other*) juga menyampaikan bahwa subjek memiliki motivasi untuk sembuh. Hanya saja, menurut Ibu S, subjek membutuhkan dukungan karena subjek cenderung *up and down*. Hal ini berdasar dari hasil tes grafis yang menunjukkan subjek seringkali mengalami kondisi yang labil. Oleh sebab itu agar subjek menjadi stabil harus ada yang mendukung.

4. *Causal analysis*

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya mengetahui penyebab dirinya menderita penyakit kusta. Subjek menyampaikan bahwa dirinya terkena kusta karena keturunan dari ayahnya yang dahulu juga menderita kusta. Subjek mengungkapkan bahwa kemungkinan besar saat ayahnya masih mengkonsumsi MDT, subjek tertular kusta. Hal ini dikarenakan saat seseorang mengonsumsi MDT maka akan lebih rentan menyebarkan penyakit kusta ke orang lain yang berhubungan cukup intens dengannya. Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya mengetahui dampak yang terjadi tentang obat yang dikonsumsi saat ini. Sejalan dengan pernyataan subjek, *significant other* (Ibu S) juga menyatakan hal serupa bahwa subjek mengetahui penyebab dirinya terkena penyakit kusta.

5. *Reaching out*

Subjek menjelaskan bahwa dirinya mampu mengambil setiap hikmah atas kejadian yang terjadi pada dirinya. Selain itu selama menderita kusta, dirinya bisa membedakan mana teman dan mana yang bukan teman. Subjek juga bisa mengambil hikmah lainnya seperti bisa mengetahui jenis-jenis obat dan tentunya subjek semakin sabar dalam menghadapi suatu masalah. Sejalan dengan hal tersebut, Mbak J (*significant other*) juga menyampaikan bahwa subjek bisa mengambil hikmah dari penyakit kusta yang dialaminya misalnya menjadi lebih sabar dan semakin dekat dengan Tuhan. Sedangkan (Ibu S) *significant other* lainnya menjelaskan bahwa subjek bisa mengambil hikmah pada saat berada di fase tabah/*up*. Hikmah yang bisa diambil subjek adalah bisa membedakan mana teman dan yang bukan teman. Tetapi, pada fase *down* subjek sering *sambat*. Biasanya pada posisi *down* subjek melakukan *bargaining* kepada Tuhan dengan mempertanyakan mengapa dirinya menderita kusta bukan teman-temannya yang lain yang sering minum alkohol atau melakukan pergaulan bebas.

6. *Empathy*

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya peka dengan lingkungan sekitarnya. Subjek juga mengungkapkan dirinya peka jikalau ada orang lain yang tidak menyukai akan keberadaannya. Begitu pula jika ada orang yang membutuhkannya, dia juga peka. Subjek menyatakan bahwa selama dirinya di Unit Rehabilitasi Kusta, dirinya saling tolong-menolong dengan penderita yang lainnya. Misalnya, saat ada ada yang reaksi, subjek biasanya menengok dan mengajak berbincang agar penderita kusta tersebut tidak mengalami kesepian. *Significant other* juga berpendapat serupa, Mbak J menyatakan bahwa subjek termasuk pribadi yang memiliki empati kepada sesamanya. Misalnya dahulu saat

ada yang meninggal dunia, subjek membantu memasang perban, mendoakan (membacakan yasin), dan menghibur keluarga yang ditinggalkan oleh penderita kusta yang meninggal dunia itu. *Significant other* lainnya (Ibu S) menyampaikan bahwa secara langsung beliau belum pernah melihat subjek membantu penderita kusta lainnya, namun secara sosial subjek termasuk pribadi yang *grapyak*. Subjek seringkali menyapa penderita kusta lainnya. Biasanya subjek juga menghibur teman sekamarnya saat mengalami kesedihan.

7. Humor

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya termasuk orang yang menyenangkan dan dapat menghibur orang lain ataupun dirinya sendiri. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kedua *significant other* yang menyatakan subjek bisa membuat orang lain tertawa dengan canda tawa yang dilakukan oleh subjek saat berkumpul dengan penderita kusta lainnya

c. Analisis Proses resiliensi pada subjek W

Resiliensi pada subjek terbentuk karena subjek mampu melewati tahapan resiliensi dari awal yaitu subjek tidak bisa menerima keadaan sebagai penderita kusta sampai subjek mampu menerima kondisinya sebagai penderita kusta. Sebelum mencapai resiliensi subjek melewati tahapan tertentu. Pertama, subjek mengalami ketidakterimaan sebagai penderita kusta. Adanya perubahan dalam kehidupan subjek menyebabkan dirinya sulit menerima kenyataan sebagai penderita kusta. Kedua, perubahan dalam kehidupan subjek menciptakan masalah dalam kehidupan subjek. Permasalahan tersebut berupa masalah secara fisik yang melemah dan mengalami kecacatan, masalah secara psikologis, dan masalah secara sosial yaitu dirinya yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dan stigma negatif dari lingkungan sekitarnya.

Ketiga, subjek mencoba untuk bangkit dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Ia melakukan pemulihan dengan cara pengobatan, perawatan, dan terapi. Pemulihan yang dia lakukan bertujuan untuk mengurangi atau mengantisipasi masalah yang dihadapinya semakin kompleks. Keempat, setelah subjek menjalani pemulihan dirinya, subjek mampu kembali berfungsi kembali walaupun mengalami keterbatasan. Tetapi subjek tidak menyerah, subjek tetap bangkit dan berusaha menjadi manusia yang seutuhnya seperti sedia kala sebelum menderita penyakit kusta. Kelima, adanya kemampuan berfungsi kembali pada subjek menunjukkan bahwa dirinya mampu melewati setiap tahapan dengan baik dan mampu mencapai tahapan resiliensi. Subjek dinyatakan mampu mengalami resiliensi karena subjek memiliki ciri-ciri resiliensi pada kehidupannya.

Subjek mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. (*equanimity*). Subjek memiliki sikap gigih dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya, terutama masalah sebagai penderita kusta. Subjek berusaha untuk melakukan pemulihan baik secara pengobatan, perawatan maupun terapi (*perseverance*).

Subjek memiliki pemahaman atas dirinya, mengenai kelemahan dan kelebihan serta subjek adalah pribadi yang mandiri (*self-reliance*). Subjek memiliki pandangan bahwa kehidupannya berharga dan bermakna, walaupun memiliki keterbatasan yaitu sebagai penderita kusta (*meaningfulness*). Kehidupan yang dijalani oleh subjek dengan setiap kelemahan dan kelebihan yang dia rasakan membuatnya memahami bahwa kehidupannya adalah unik dan subjek bisa menerima kehidupannya secara utuh walaupun menderita penyakit kusta (*existential aloneness*).

Subjek mampu mencapai resiliensi bukan hanya karena subjek sudah melewati setiap tahapan dengan baik, tetapi adanya faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam diri subjek membuat subjek mampu mencapai resiliensi. Faktor-faktor ini terbentuk dari sejak awal subjek terdiagnosa kusta dan tidak bisa menerima kenyataan sebagai penderita kusta sampai subjek mampu mengalami resiliensi.

Faktor pertama yang memengaruhi subjek adalah *insight* yaitu kemampuan subjek terbuka dan jujur kepada orang lain mengenai kondisinya sebagai penderita kusta. Subjek tidak malu dengan keadaannya sebagai penderita kusta. Subjek beranggapan bahwa penyakit kusta yang dialaminya harus diterima. Karena bagi subjek, penyakit kusta yang dialami sudah ditakdirkan oleh Tuhan yang Maha Esa.

Kedua, *initiative* yaitu subjek mampu mengontrol perasaan dan dirinya dalam menjalani setiap permasalahan yang ada. Selama menderita penyakit kusta subjek menghadapi masalah dengan baik. Subjek mampu mengendalikan dirinya dalam menyelesaikan masalah. Meskipun masalah yang dialami subjek berat karena berkaitan dengan fisik, psikologis dan sosialnya, subjek tetap menerima dan mencoba bangkit untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Ketiga, faktor yang memengaruhi subjek menjadi penderita kusta yang mengalami resiliensi adalah *optimism*. Subjek memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan dan penyakit yang dialaminya sembuh. Keyakinan yang dimiliki oleh subjek membuat dirinya mampu bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Sikap optimis dalam diri subjek muncul karena adanya harapan dan cita-cita di masa depan.

Keempat adalah *causal analysis*. Subjek mampu mengidentifikasi penyebab dan akibat setiap permasalahan dan aktivitas yang dilakukannya. Subjek memahami penyebab dirinya menderita kusta dan dia juga mengetahui setiap akibat yang muncul dari proses pengobatan yang dilakukan.

Kelima yaitu *reaching out*. Subjek mampu mencapai resiliensi karena subjek mampu hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian yang dialaminya. Sebagai penderita kusta, subjek mampu mengambil pelajaran dari kejadian yang menyimpannya karena penyakit kusta yang dia derita. Subjek memaknai setiap kejadian yang terjadi dengan positif dan subjek menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi kesulitan yang ada.

Keenam adalah *empathy*. Sebagai penderita kusta tidak membuat subjek menjadi pribadi yang acuh dengan orang lain. Subjek mampu berempati dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh orang lain. Subjek bahkan berusaha untuk menghibur, menolong penderita kusta mengalami kesedihan.

Faktor ketujuh adalah *humor*. Adanya sikap empati dalam diri subjek, membuatnya menjadi individu yang menyenangkan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Subjek acapkali menghibur diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi dalam menghadapi permasalahan yang ada.

d. Tabel intensitas dan matriks subjek

i. Tabel 4.2. intensitas tema subjek

Tema	Intensitas	Koding
<i>Succumber</i>	+++	SC
<i>Survival</i>		
Fisik semakin memburuk	+++	SU1
Psikologis negatif	+++	SU2
Masalah sosial	+++	SU3
<i>Recover</i>		
Pengobatan	+++	RE1
Perawatan	+++	RE2
Terapi	+++	RE3
<i>Thriving</i>	+++	TH
<i>Resilience</i>	+++	R
Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi	+++	FR

Keterangan :

+++ : Intensitas tinggi

Tabel intensitas di atas didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek dan kedua *significant others*. Peneliti menyimpulkan tema-tema yang muncul dalam penelitian ini sesuai dengan teori yaitu tahapan resiliensi dan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi. Subjek mampu mencapai resiliensi karena telah melalui tahapan resiliensi dengan baik, memiliki ciri-ciri resiliensi, dan mengembangkan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dalam hidupnya. Semua tema yang muncul memiliki intensitas tinggi. Artinya semua tema muncul dalam kehidupan subjek dari awal terdiagnosa kusta hingga subjek mampu mengalami resiliensi.

ii. Tabel 4.3. Matriks antar tema subjek

	SC	SU1	SU2	SU3	RE1	RE2	RE3	TH	R	FR
SC	-									
SU1	←+++↑	-								
SU2		←+++	-							
SU3			+++↑	-						
RE1		←+++			-					
RE2		←+++				-				
RE3		←+++↑	←+++↑				-			
TH					←+++	←+++	←+++	-		
R								←+++	-	
FR	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	-

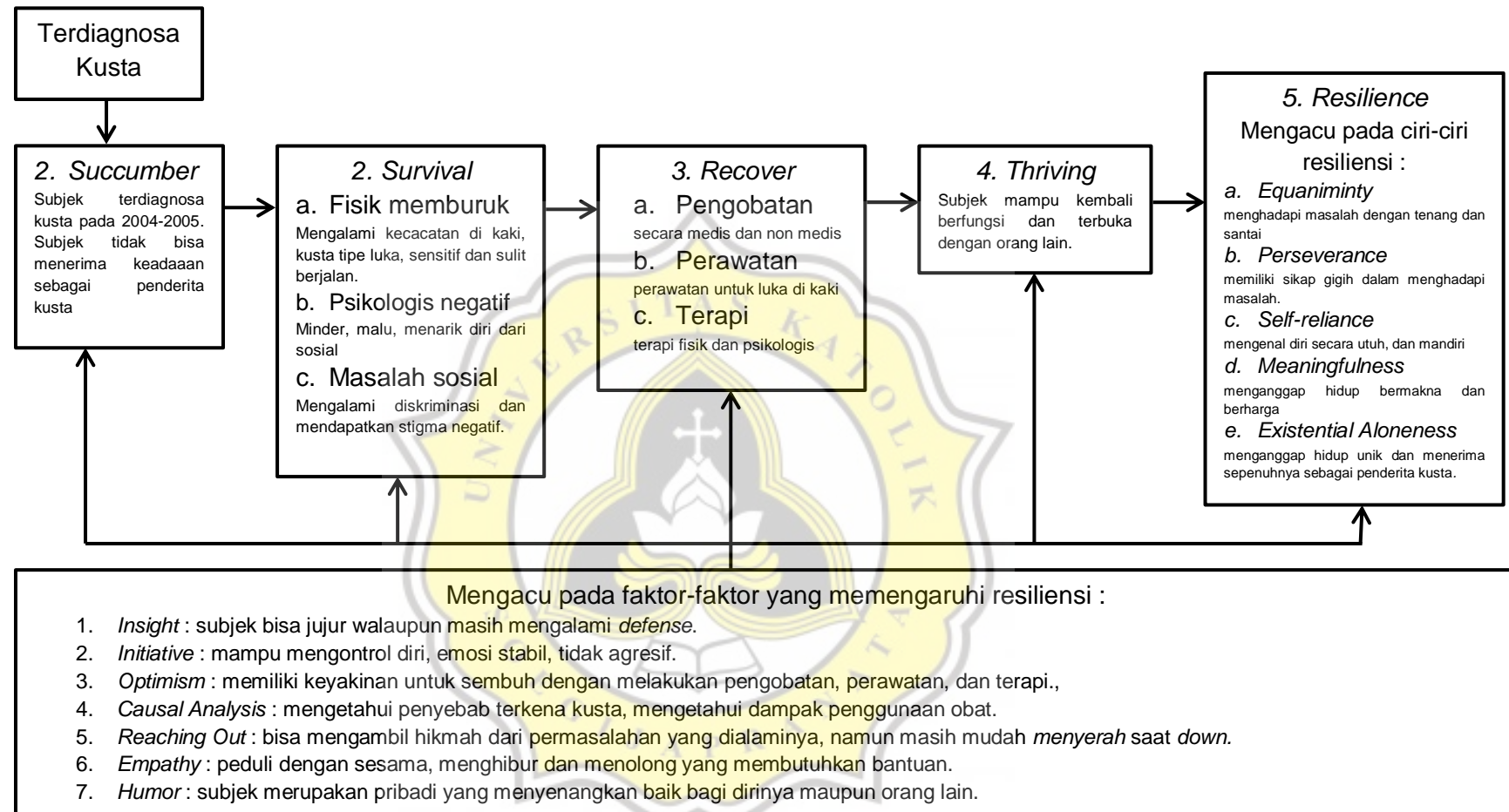
Keterangan :

- SC : *Succumber*
 SU 1 : Masalah fisik
 SU 2 : Masalah psikologis
 SU 3 : Masalah sosial
 RE 1 : Pengobatan
 RE 2 : Perawatan
 RE 3 : Terapi
 TH : *Thriving*
 R : *Resilience*
 FR : Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi

- ↑ : Memengaruhi
 ← : Memengaruhi
 ←↑ : Saling memengaruhi

+++ : Intensitas tinggi

Setiap tema saling berkaitan satu dengan yang lain. Beberapa tema saling memengaruhi, tetapi ada juga tema yang dipengaruhi oleh tema yang lainnya. Semua tema yang berkaitan memiliki intensitas yang tinggi, artinya setiap tema yang berkaitan merupakan kaitan antar tema yang dominan dan menjadi bagian penting yang dilalui subjek untuk menjadi penderita kusta mampu mencapai tahapan paling akhir yaitu resiliensi.



Gambar 4.1. Proses Resiliensi pada Penderita Kusta (Subjek W)

4.4.2 Subjek 2

a. Identitas subjek 2

Inisial : H
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 33 tahun
 Lama terdiagnosa kusta : 4 tahun

b. Hasil wawancara

Tahapan resiliensi subjek

1. *Succumber*

Subjek terdiagnosa kusta pada tahun 2015. Berawal munculnya bercak putih pada tubuh subjek. Bercak tersebut berubah warna dari putih menjadi hitam. Pada awalnya subjek tidak mengindahkan bercak yang muncul pada tubuhnya itu. Subjek membiarkan bercak tersebut, sampai akhirnya subjek merasakan kesakitan. Lalu, subjek memeriksakan diri kepada dokter. Dokter mendiagnosa subjek terkena kusta. Diagnosa oleh dokter tersebut disangkal oleh subjek, dan subjek berobat ke dokter yang berbeda. Subjek tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Saat subjek berobat lagi, hasilnya sama yaitu subjek menderita penyakit kusta. Subjek tetap tidak bisa menerima dan berharap menderita bukan penyakit kusta, tetapi penyakit kulit yang lainnya.

2. *Survival*

Seusai terdiagnosa sebagai penderita kusta, subjek mengalami perubahan baik secara fisik dan secara psikologis. Subjek menerangkan bahwa secara fisik dirinya mengalami suhu badan yang panas, mudah menggigil, apabila mengalami reaksi badan sulit digerakkan, dan sulit tidur apabila tidak mengkonsumsi obat. Sesuai dengan pernyataan subjek, *significant other* (Mas R)

menjelaskan bahwa sakit pada tangan subjek mengarah pada penyakit *neuritis* dan menyerang saraf tepi subjek.

Subjek mengungkapkan dirinya merasa takut dan cemas apabila mengalami reaksi pada saat berjualan. Berbeda dengan subjek, Mas R menjelaskan bahwa subjek mengalami kecemasan karena mudah memikirkan sesuatu. Hal ini dikatakan Mas R karena subjek sering mengalami reaksi. Mas R menjelaskan reaksi pada penyakit kusta disebabkan dua hal yaitu masalah fisik dan psikologis. Bagi Mas r, subjek seringkali mengalami reaksi karena gangguan dari masalah psikologisnya. Begitu pula *significant other* lainnya (Ibu S) mengatakan hal yang sama dengan Mas R, yaitu subjek mengalami kecemasan karena mudah memikirkan keluarga dan pekerjaannya di rumah sebagai pedagang ayam potong keliling.

Secara sosial, subjek tidak mengalami diskriminasi maupun mendapat stigma negatif dari lingkungannya. Hal ini terjadi karena lingkungan subjek tidak mengetahui mengenai penyakit kusta. Subjek menerangkan bahwa lingkungan sekitarnya mendukung dan selalu menjenguk apabila dirinya mengalami reaksi. Sejalan dengan hal tersebut, Ibu S mengungkapkan subjek tidak mengalami masalah sosial karena lingkungan subjek cukup baik dan keluarga memberikan *support* untuk subjek.

3. *Recover*

Subjek tidak hanya tinggal diam dan pasrah dengan keadaannya sebagai penderita kusta. Dia berusaha untuk bangkit kembali, dia mengatakan bahwa dia adalah tulang punggung keluarga dan harus membiayai kehidupan keluarganya. Alasan tersebut yang membuat subjek bangkit dan melakukan pemulihan. Untuk mengatasi penyakit yang dideritanya, subjek melakukan pengobatan dan terapi.

Kedua hal itu dilakukan subjek dengan sungguh-sungguh dan berkeyakinan bisa sembuh dan kembali beraktivitas seperti sedia kala.

Pengobatan yang dikonsumsi oleh subjek yaitu obat secara medis dan secara alternatif. Hanya saja menurut subjek pengobatan alternatif yang dilakukan tidak memiliki dampak untuk kesembuhan. Subjek mulai menjalani pengobatan di Unit Rehabilitasi Kusta pada tahun 2019. Mas R sebagai perawat bangsal kamar subjek menjelaskan selama menjalani pengobatan dan terapi subjek bersikap kooperatif dengan tenaga medis.

Selain pengobatan, subjek juga melakukan terapi baik secara fisik dan psikologis. Terapi fisik yang dilakukan berkaitan dengan saraf terutama dibagian tangan dan jari, karena menurut penuturannya ada gejala mengarah ke kiting. Sedangkan terapi psikologis yang dilakukan adalah latihan relaksasi untuk mengurangi tekanan stres yang dialaminya.

4. *Thriving*

Setelah subjek melakukan pemulihan untuk mengatasi penyakit kusta yang dideritanya. Subjek menjadi pribadi yang lebih bisa berfungsi dan dapat bangkit dari keterpurukan yang disebabkan penyakitnya. Hal ini didasari oleh kemampuan subjek untuk menerima keadaannya sebagai penderita kusta dan mampu terbuka dengan lingkungan sekitarnya. Subjek mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Sebagai contoh, subjek suka melakukan *sharing* dan berkumpul dengan penderita kusta lainnya. Bahkan menurut penuturannya subjek selalu memberikan motivasi kepada penderita kusta lainnya untuk sembuh dan menjadi pribadi yang mandiri, terutama secara finansial. Subjek mengarahkan teman-teman penderita kusta untuk berjualan ayam sebagai modal

untuk penyambung kehidupan, seperti yang telah dilakukannya subjek selama ini.

5. *Resilience*

Setelah subjek mampu berfungsi kembali, subjek mampu mencapai resiliensi dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan subjek memiliki ciri-ciri resiliensi dalam hidupnya. Ciri-ciri resiliensi yaitu *equanimity*, *perseverance*, *self reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness*.

Ciri-ciri resiliensi pada subjek

a. Equanimity

Subjek menjelaskan bahwa dalam menghadapi suatu permasalahan bisa dengan santai dan tenang. Subjek memberikan contoh, bahwa dirinya dalam mengatasi permasalahan penyakit kusta yaitu dengan berdoa dan melakukan pengobatan. Hal ini tidak sejalan dengan mas R dan Ibu S, mereka menyatakan bahwa subjek tidak bisa santai dalam menghadapi masalah yang ada. Mas R berpendapat bahwa ketidaksantaian dan ketidaktenangan subjek dalam menghadapi masalah yaitu karena subjek sering bertanya tentang keadaan kepada perawat dan sesama penderita kusta. Sejalan dengan Mas R, Ibu S menyatakan subjek tidak santai karena subjek selalu *kepikiran* dengan masalahannya dan berdampak negatif pada kesehatannya.

b. Perseverance

Sebagai penderita kusta, subjek tergolong individu yang memiliki sikap gigih. Subjek tidak pasrah dan ia memiliki usaha untuk bangkit kembali. Subjek menjelaskan bahwa meskipun merasakan keterbatasan karena penyakit kusta yang dialaminya, subjek menjelaskan bahwa keterbatasan tersebut tidak mengganggu dirinya dalam menjalani aktivitas. Hal ini membuat subjek mampu

bertahan dalam masa sulit ini. Sejalan dengan subjek, kedua *significant others* juga menyatakan bahwa subjek memiliki sikap gigih dalam hidupnya. Hal ini didasarkan pada adanya semangat dalam diri subjek untuk mencapai kesembuhan dari kusta yang dialaminya.

c. *Self-reliance*

Subjek mampu mengenal dirinya secara sepenuhnya. Hal ini dikarenakan subjek mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dia miliki. Subjek memberi contoh, bahwa setiap kali dirinya akan mengalami reaksi, dia sudah mengetahui tanda-tandanya, sehingga subjek mencoba mengantisipasi agar tidak merasakan kesakitan yang parah saat mengalami reaksi. Subjek juga memiliki sikap mandiri, karena walaupun subjek mengalami kelemahan, subjek berusaha untuk tidak merepotkan orang lain. Kedua *significant others* juga menyatakan hal yang sama bahwa subjek mampu mengenal dirinya dan memiliki sikap mandiri. Terlebih lagi, sikap mandiri subjek dapat dilihat dari perolehan nilai skor skala *self-esteem* dan DAS pada saat melakukan konseling dengan psikolog (Ibu S).

d. *Meaningfulness*

Subjek menyatakan bahwa meskipun dirinya mengalami keterbatasan, dia tetap memiliki pandangan bahwa hidup yang dijalani adalah hidup yang memiliki makna dan berharga. Hal ini dikatakan subjek karena subjek masih bisa berguna bagi sesama dan bisa menolong orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Sejalan dengan subjek, kedua *significant others* juga menyampaikan bahwa subjek merasa hidupnya berharga karena subjek merupakan tulang punggung keluarganya dan merasa dibutuhkan oleh keluarganya. Selain itu, subjek memiliki pandangan hidup berharga dan

bermakna karena dia masih bisa diterima oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya sebagai penderita kusta.

e. Existential aloneness

Subjek menjelaskan bahwa dirinya sudah bisa menerima sepenuhnya sebagai penderita kusta. Baginya, apabila tidak bisa menerima kenyataan akan membuatnya semakin tertekan dan bisa mengakibatkan depresi. Sejalan dengan subjek, Ibu S menyatakan bahwa sampai saat ini subjek sudah bisa menerima kenyataan sebagai penderita kusta karena subjek masih memiliki dukungan yang baik dari keluarga dan masyarakat. Lain halnya dengan Mas R, ia menyampaikan bahwa subjek belum bisa menerima kenyataan sebagai penderita kusta karena subjek masih melakukan *defense* dan tidak bisa menghadapi penyakitnya dengan santai.

Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada subjek

Bagi subjek untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya karena penyakit kusta bukanlah hal yang mudah. Meskipun bangkit dari keterpurukan merupakan hal yang sulit bagi subjek, kenyataan tersebut tidak membuat subjek patah semangat. Setelah lamanya Proses yang harus dilewati subjek untuk bangkit, subjek mampu mencapai tahapan resiliensi yaitu subjek mampu bangkit dan beradaptasi dengan kenyataan yang tidak menyenangkan dengan cara mengurangi, mengatasi tekanan stres dan kesulitan yang dialaminya. Subjek mampu mencapai resiliensi dikarenakan dirinya mengembangkan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dalam dirinya yaitu *insight, initiative, optimism, causal analysis, reaching out, Empathy*, dan *humor*.

1. *Insight*

Subjek menyampaikan bahwa dirinya tergolong individu yang mampu jujur dan terbuka atas kenyataannya sebagai penderita kusta kepada orang lain. Subjek memberi contoh bahwa dirinya terbuka atas keadaannya kepada pelanggan ayam potongnya pada saat dirinya mengalami reaksi. Begitu pula dengan Ibu S, dia menyatakan bahwa subjek mampu bersikap jujur atas kondisinya sebagai penderita kusta kepada orang lain. Walaupun pada saat melakukan konseling dengan Ibu S, subjek masih mengalami *defense*. Lain halnya dengan Mas R, dia menyatakan bahwa subjek belum mampu jujur atas kondisinya, hal ini diukur oleh Mas R melalui *coding* atau derajat kata-kata untuk mengukur kejujuran subjek pada Proses pengobatan dan perawatan di Unit Rehabilitasi Kusta. Mas R juga mengungkapkan subjek masih melakukan *defense* kepada tenaga medis.

2. *Initiative*

Subjek menyatakan bahwa dirinya mampu mengatasi dan melakukan kontrol atas dirinya saat menghadapi permasalahan. Subjek menyatakan saat dirinya mengalami masalah akan memilih untuk berdoa dan berikhtiar. Sejalan dengan subjek, Mas R menyatakan bahwa subjek dalam menghadapi masalah mampu mengontrol diri dan emosinya. Emosi subjek cenderung stabil. Namun, subjek mudah *kepikiran* atas masalahnya dan menyebabkan kondisinya memburuk. Ibu S menyatakan bahwa cara subjek dalam mengatasi masalah kusta yang dialaminya dengan cara bertanya baik kepada perawat dan sesama penderita kusta. Bertanya merupakan *coping stres* dari subjek, dengan bertanya subjek memiliki pengetahuan dan hal tersebut dapat mengurangi tingkat stres pada subjek. Selain itu, Ibu S juga menyatakan bahwa cara subjek merespon

sakit yang dialaminya adalah dengan menangis. Bagi ibu S, menangis merupakan cara subjek mengekspresikan keadaannya yang sedang dialaminya.

3. *Optimism*

Subjek saat menghadapi masalah memiliki keyakinan bahwa masalah yang dihadapinya akan segera terselesaikan. Begitu pula pandangannya pada penyakit yang dialaminya. Subjek memiliki keyakinan bahwa penyakit kusta yang diderita akan sembuh saat dia sudah melakukan pengobatan dan terapi. Sejalan dengan subjek, kedua *significant others* juga berpandangan bahwa subjek memiliki semangat dan keyakinan untuk sembuh dari penyakit kusta yang dialaminya.

4. *Causal analysis*

Subjek menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui penyebab terkena penyakit kusta. Sejalan dengan pernyataan subjek, Ibu S juga mengungkapkan bahwa subjek tidak mengetahui penyebab dirinya terkena penyakit kusta. Meskipun subjek tidak mengetahui penyebab dirinya terkena kusta, subjek mengetahui akibat dari setiap obat yang dikonsumsi. Adanya efek dari konsumsi obat yang dilakukan membuat subjek mengurangi dosis penggunaan obat apabila dirasa tidak mengalami reaksi. Lain halnya dengan subjek dan Ibu S, Mas R menyatakan bahwa subjek sudah mengetahui mengenai penyakit yang dia derita, karena subjek sudah mengetahui MDT saat pertama kali datang ke Unit Rehabilitasi Kusta.

5. *Reaching Out*

Subjek menyatakan bahwa dirinya mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap permasalahan yang dialaminya, termasuk menderita kusta. Subjek mampu mengambil hikmah karena dirinya masih diterima oleh keluarga

dan masyarakat daerahnya walaupun menderita kusta. Secara fisik, subjek juga bersyukur karena tubuhnya tidak mengalami kecacatan seperti penderita kusta lainnya meskipun tenaga dan stamina subjek berkurang. Berbeda dengan subjek, kedua *significant others* menjelaskan bahwa subjek belum mampu mengambil hikmah dari masalah kusta yang dialaminya. Mas R menyatakan subjek belum mampu mengambil hikmah karena subjek belum bisa menerima dirinya sebagai penderita kusta. Ibu S menyatakan subjek belum mampu mengambil hikmah karena subjek belum mengalami fase *down*, subjek hanya memiliki pikiran positif tetapi belum mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang dialaminya.

6. *Empathy*

Menjadi penderita kusta, tidak menjadikan subjek individu yang cuek dengan sekitarnya. Keterbatasan yang dialami subjek tidak menyebabkan dirinya menjadi individu yang apatis. Subjek menjelaskan bahwa dirinya bisa mengalami kepekaan dengan sekitarnya. Subjek juga menyampaikan bahwa dirinya terbuka dan sering menolong sesama penderita kusta lainnya. Sejalan dengan subjek, Mas R mengungkapkan bahwa subjek saat tinggal di bangsal sering membantu sesama kusta, karena fisik subjek tergolong masih normal jika dibandingkan dengan yang lain. Ibu S juga menjelaskan bahwa dirinya belum pernah melihat secara kasat mata subjek menolong sesama penderita kusta, tetapi subjek tergolong penderita kusta yang bisa berbaur dengan orang lain.

7. *Humor*

Subjek menyatakan bahwa dirinya merupakan individu yang bisa menghibur orang lain dan memberikan semangat bagi mereka yang mengalami keterpurukan. Kemampuan tersebut membuat subjek menjadi individu yang

menyenangkan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan pernyataan subjek, kedua *significant other* juga mengungkapkan bahwa subjek merupakan individu yang menyenangkan.

c. Analisis proses resiliensi pada subjek H

Resiliensi pada subjek terbentuk karena subjek mampu bangkit dari keterpurukan saat awal terdiagnosa kusta dan menjadi penderita kusta yang mampu mengalami resiliensi. Sebelum subjek mampu mengalami resiliensi, terdapat lika-liku tahapan yang dilewati oleh subjek.

Pertama, subjek tidak bisa menerima kenyataan dirinya mengalami penyakit kusta. Karena baginya penyakit kusta merupakan penyakit yang lama sembuh dan subjek sempat menyangkal diagnosa yang diberikan oleh dokter yaitu bahwa dirinya mengalami penyakit kusta. Subjek berharap bahwa diagnosa dokter tersebut salah dan dia mengharapkan hanya mengalami penyakit kulit yang biasa seperti panu atau kadas. penyangkal diagnosa oleh dokter pertama, membuat subjek berobat lagi kepada dokter yang lain dan mendapat diagnosa yang sama dengan dokter yang pertama yaitu subjek mengalami kusta. Saat itu subjek masih belum menerima kenyataan bahwa dirinya menderita kusta.

Kedua, setelah subjek terdiagnosa kusta oleh dokter. subjek mengalami permasalahan dalam hidupnya baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan secara fisik pada subjek mengakibatkan subjek sering mengalami reaksi dan tenaganya menurun. Begitu pula secara psikologis, subjek mengalami masalah seperti cemas dan takut. Subjek memang tidak mengalami masalah secara sosial. Kenyataan pada diri subjek, tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu bahwa penderita kusta mengalami stigma dan diskriminasi. Hal ini terjadi karena menurut penuturan subjek, keluarga dan masyarakat daerahnya tidak

mengetahui penyakit kusta. Oleh sebab itu masyarakat masih menerima subjek dan memberi dukungan kepada subjek.

Ketiga, permasalahan yang dialami subjek tidak serta merta membuat subjek putus asa. Subjek memiliki semangat untuk sembuh, karena subjek masih memiliki cita-cita yang belum terlaksana. Semangat untuk sembuh dibuktikan subjek dengan menjalani pemulihan baik secara pengobatan dan terapi. Keempat, setelah subjek melakukan pemulihan dan merasa adanya perubahan dalam dirinya subjek mampu kembali berfungsi. Kelima adanya kemampuan berfungsi kembali pada subjek, menunjukkan bahwa subjek mampu beradaptasi dengan kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Kemampuan beradaptasi yang dilakukan subjek, menunjukkan bahwa dirinya mengalami resiliensi.

Subjek dinyatakan mengalami resiliensi karena subjek memiliki ciri-ciri resiliensi dalam dirinya yaitu subjek mampu menghadapi masalah dengan santai walaupun terkadang masih mudah *kepiikiran (equanimity)*. Dalam menghadapi masalahnya subjek memiliki sikap yang gigih (*perseverance*). Subjek juga mampu mengenal dirinya secara utuh dan memiliki sikap mandiri dalam menjalani kehidupan walaupun mengalami keterbatasan (*self-reliance*). Sebagai penderita kusta, sudah tidak menyangkal kenyataan yang ada melainkan subjek sudah bisa memaknai bahwa kehidupan yang dijalani adalah kehidupan yang bermakna dan berharga (*meaningfulness*). Bagi subjek, dia memiliki hidup yang bermakna dan berharga walaupun mengalami kekurangan karena kusta. Pandangan atas hidupnya tersebut dinyatakan bahwa kehidupannya adalah unik (*existential aloneness*).

Sebagai penderita kusta yang mengalami resiliensi, subjek tidak hanya memiliki ciri-ciri resiliensi dalam hidupnya, tetapi untuk menjadi penderita kusta yang mengalami resiliensi, subjek juga mengembangkan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dalam hidupnya. Faktor-faktor tersebut adalah *insight*, *initiative*, *optimism*, *causal analysis*, *reaching out*, *empathy*, dan *humor*.

Faktor pertama yaitu *insight*, subjek mampu terbuka dan jujur kepada orang lain tentang keadaannya sebagai penderita kusta. Walaupun kepada tenaga medis subjek masih seringkali melakukan *defense*. Faktor kedua yang bisa memengaruhi subjek menjadi resiliensi adalah *initiative*. Subjek mampu melakukan kontrol diri dan perasaan pada saat menghadapi permasalahan, terutama masalah karena penyakit kusta yang dialaminya. Kemampuan melakukan kontrol diri dan perasaan membuat subjek mampu bangkit dari keterpurukan yang dialaminya.

Ketiga, *optimism*. Subjek mampu mengalami resiliensi salah satunya karena dia mampu memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Begitu pula, subjek mampu yakin bahwa masalah kusta yang dihadapinya mampu diselesaikan. Penyelesaian masalah kusta yang dihadapinya dilakukan adalah dengan cara menjalani pengobatan dan terapi. Keempat adalah *causal analysis*. Subjek memang tidak mengetahui penyebab dirinya terkena penyakit kusta, karena sebelum mengalami perubahan secara fisik, subjek tidak merasakan kesakitan pada bercak yang muncul pada tubuhnya. Meskipun begitu, subjek mengerti mengenai akibat dari pengobatan yang dilakukannya.

Kelima yaitu *reaching out*. Sebagai penderita kusta, sudah banyak pengalaman dan lika-liku yang dihadapi oleh subjek. Setiap pengalaman dan

lika-liku yang dihadapinya memiliki makna tersendiri bagi hidup subjek. Makan tersebut membuat subjek mampu mengambil hikmah dari setiap kehidupan yang sudah dijalani.

Faktor keenam adalah *empathy*. Sebagai penderita kusta tidak menutup kemungkinan bagi subjek untuk peka dengan sekitarnya. Subjek memiliki sikap berempati dengan orang lain dan seringkali membantu sesama penderita kusta yang membutuhkan. Terlebih lagi, fisik subjek yang masih tergolong normal jika dibandingkan dengan penderita lainnya. Selanjutnya adalah *humor*. Subjek menjelaskan bahwa dirinya tergolong individu yang menyenangkan. Subjek mampu menghibur dirinya sendiri dan orang lain kala mengalami permasalahan. Sebagai pribadi yang menyenangkan membuat subjek bisa memotivasi dirinya dan orang lain untuk sembuh dari penyakit kusta yang dialami.

d. Tabel intensitas dan matriks subjek

i. Tabel 4.4 Intensitas tema subjek

Tema	Intensitas	Koding
<i>Succumber</i>	+++	SC
<i>Survival</i>		
Fisik semakin memburuk	++	SU1
Psikologis negatif	++	SU2
<i>Recover</i>		
Pengobatan	+++	RE1
Terapi	+++	RE3
<i>Thriving</i>	+++	R
<i>Resilience</i>	+++	R
Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi	+++	FR

Keterangan :

++ : Intensitas sedang

+++ : Intensitas tinggi

Tabel intensitas tersebut didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek dan kedua *significant others*. Peneliti menyimpulkan tema-tema yang muncul dalam penelitian ini seperti yang ada di tabel tersebut sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Subjek mampu mencapai resiliensi karena subjek telah melalui tahapan resiliensi dengan baik. Hanya saja pada *survival* subjek tidak mengalami masalah sosial. Hal ini dikarenakan subjek tidak mendapatkan stigma dan perlakuan diskriminatif dari keluarga dan sekitarnya. Subjek juga tidak melakukan perawatan pada proses pemulihan, karena subjek tidak mengalami luka. Subjek merupakan penderita kusta tipe reaksi.

Beberapa tema menunjukkan intensitas yang tinggi (+++) dan terdapat dua tema dengan intensitas sedang (++). Penentuan intensitas ini dilakukan dengan cara melihat tema apa saja yang muncul dan mendominasi pada proses subjek menjadi penderita kusta yang mengalami resiliensi.

Intensitas tema fisik yang semakin memburuk dan tema psikologis negatif memiliki intensitas sedang (++) karena subjek tidak terganggu atas kedua masalah tersebut. Subjek masih bisa beraktivitas walaupun fisik dan psikologisnya terganggu. Hal ini dibuktikan bahwa sebelum subjek menjalani pengobatan di Unit Rehabilitasi Kusta, subjek masih bisa bekerja walaupun sudah mengalami keterbatasan. Untuk tema-tema yang memiliki intensitas tinggi (+++) memiliki makna bahwa tema-tema tersebut memengaruhi subjek sebagai penderita kusta yang mengalami resiliensi.

ii. Tabel 4.5. Matriks subjek

	SC	SU1	SU2	RE1	RE3	TH	R	FR
SC	-							
SU1	←+++↑	-						
SU2		←+++↑	-					
RE1		←+++		-				
RE3		←+++	←+++					
TH				←+++	←++	-		
R						←+++	-	
FR	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	+++↑	-

Keterangan :

SC : *Succumber*

SU 1 : Masalah fisik

SU 2 : Masalah psikologis

SU 3 : Masalah sosial

RE 1 : Pengobatan

RE 2 : Perawatan

RE 3 : Terapi

TH : *Thriving*

R : *Resilience*

FR : Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi

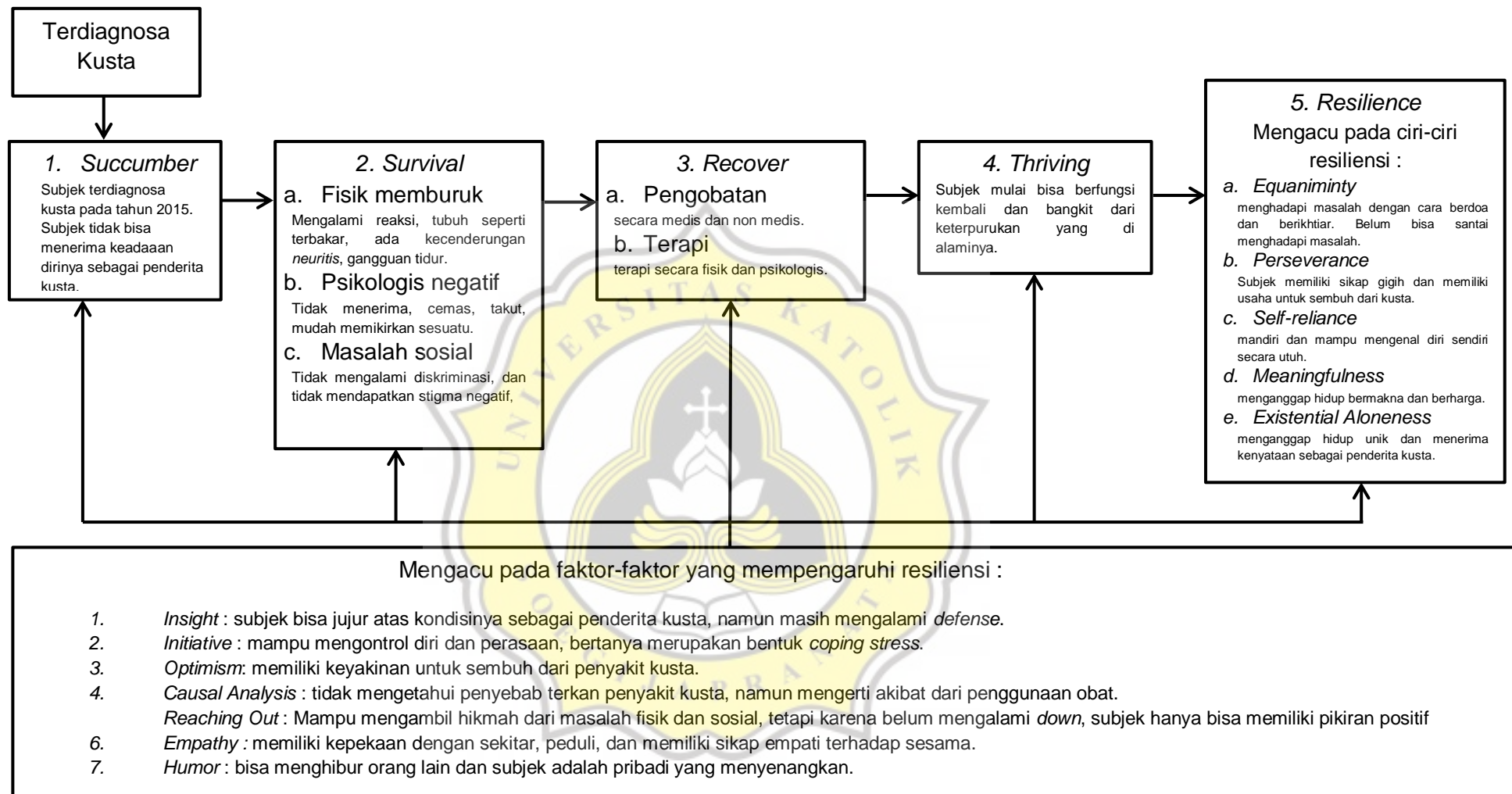
—↑ : Memengaruhi

←┘ : Memengaruhi

←↑ : Saling memengaruhi

+++ : Intensitas tinggi

Setiap tema yang muncul dalam subjek memiliki kaitan satu dengan yang lain. Beberapa tema saling memengaruhi, tetapi ada juga tema yang dipengaruhi atau terpengaruhi oleh tema yang lainnya. Semua tema menunjukkan intensitas yang tinggi. Artinya setiap tema yang berkaitan mendominasi dan menjadi bagian yang penting bagi subjek untuk menjadi penderita kusta yang mengalami resiliensi.



Gambar 4.2. Proses Resiliensi pada Penderita Kusta (Subjek H)